

Efektivitas Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme

Ulfa

Abstact

Islamic boarding school is the oldest educational institutions in Indonesia. Kiai, student, cottage, mosques, and the classics of Islam became keys of element in a boarding school. Globalization with officers industrial, technology increasingly hit the education system in Indonesia especially challenging for pesantren should give added value to the community in order to make religious values as well as values of Nationalism. In this case boarding should contribute and stimulate community spirit in realize and internalize religious values in the context of homogeneous nationality

Islamic boarding school floated several roles, primarily as an educational institution, if any Islamic education institutions which are also playing a role as an institution of religious guidance, science, coaching, community development and culture at the same node, then that's boarding school. Education in boarding school is very effective to foster a sense of nationalism

Keywords:, Islamic boarding school, Effective, Nationalism

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terletak di antara dua samudera, yaitu samudra atlantik dan samudra pasifik dan di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia yang menjadikan tempat persalangan antara samudera dan antar benua. Dengan letak Indonesia yang seperti itu Indonesia menjadi tempat persebaran agama, sehingga menjadi negara yang setrategis untuk pertemuan berbagai agama di dunia. Warga negara republik Indonesia merupakan suatu masyarakat yang beragam dan tersebar di pulau-pulau yang terpisah satu sama lain. Faktor geografis Indonesia sebagai negara maritim mendorong munculnya kelompok-kelompok suku bangsa yang sangat beragam. Kemajemukan etnis tersebut

menjadikan negara ini dalam keragaman budaya etnis, adat istiadat, bahasa, sistem kekerabatan, pola kehidupan keluarga, struktur sosial dan kekuasaan, sistem kepercayaan dan lain-lain.

Sebagai warga negara Indonesia yang baik dan menjunjung tinggi dasar negara Indonesia harus selalu mencintai menghormati teloransi antar agama suku bangsa, disamping itu harus mempunyai sifat nasionalisme cinta tanah air yang tinggi agar tercipta negara yang damai, nasionalisme menjadikan peran yang amat penting dan positif dalam menompang timbulnya persatuan dan kesatuan bangsa. Dasar negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 yang mengandung sejumlah nilai pokok yang tercakup dalam unsur budaya lainnya, yang selanjutnya diangkat ke tingkat yang mampu menyatukan berbagai unsur budaya lainnya.

Dewasa ini harus diakui bahwa kesadaran nasionalisme sedang menghadapi banyak masalah berat, ancaman dan kekhawatiran akan jaminan hidup sehari-hari, artinya ancaman telah bergeser bentuknya dari ancaman bersenjata menjadi ancaman kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kelaparan, penyakit yang belum ditemukan obatnya, kelangkaan lapangan kerja, pengangguran dimana-mana, tindakan kesewenangan penguasa, kriminalitas, SARA, disintegrasi nasional, terorisme anti nasionalisme, perdagangan narkoba obat-obatan terlarang yang meresahkan masa depan generasi muda. Kegagalan pembenahannya akan mempunyai dampak terhadap persatuan bangsa dan kesatuan negara Indonesia¹.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Pada tahap awal pendidikan di pesantren

¹ Ahmad Subagyo, *Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi*, PT. Gramedia, Jakarta, 2008, hal.39

tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Dan ciri yang paling menonjol pada pesantren adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada para santri lewat kitab-kitab klasik, selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia, turut serta terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan fakta bahwa lembaga pondok pesantren di Indonesia telah memberikan peran penting sebagai lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat kearah yang lebih baik (tafakkuh fiddin). Maka haruslah dipahami bahwa pondok pesantren sebagai wahana pengkaderan ulama. Wahana yang melahirkan sumber daya manusia yang handal dengan sejumlah predikat yang menyertainya seperti, ikhlas, mandiri, penuh perjuangan dan heroik, tabah serta mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya. Semua predikat baik ini juga diuji oleh zaman yang sedang berkembang maju dengan segenap tantangannya.

Dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, pendidikan pesantren mampu melahirkan generasi-generasi yang mampu memberikan kontribusi besar bagi bangsa dengan keikut sertaannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dan ikut serta dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. penanaman rasa nasionalisme di pesantren sangatlah efektif karena sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang berdasar pada al-Qur'an dan Hadits.

Pengertian Pesantren dan Nasionalisme

Secara umum, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Oleh karena itu, perkataan pesantren berasal dari kata santri

juga, dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”. Zamkhsyari Dhofier mengutip beberapa pendapat para ahli tentang asal-usul istilah pesantren, seperti pendapat Prof. Jhons yang mengatakan bahwa istilah santri sebenarnya berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C Breg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tau buku-buku suci agama Hindu, selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²

Istilah lain menyebutnya bahwa pesantren berpasangan dengan pondok. Dengan begitu, istilah “pondok pesantren” menjadi sangat populer di masyarakat. Dhofier menduga bahwa kata pondok itu berasal dari pengertian asrama-asrama para santri sebagai tempat yang di buat dari bambu, atau berasal dari kata funduq yang berarti hotel atau asrama³.

Ensiklopedi Islam memberi gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dar bahasa Tamil yang artinya ‘guru ngaji’, atau berasal dari bahasa India “shastri” dan kata “shastra” yang berarti buku-buku suci, kitab-kitab agama atau ilmu tentang pengetahuan⁴.

Sedangkan secara etimologis definisi sangat beragam dan variatif oleh para pakar. M. Arifin mendefinisikan pesantren seabagai suatu lembaga pendidikan agam Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar⁵.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 18.

³ *Ibid.*,

⁴ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta: 1993, hal. 99.

⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 240.

Berbeda lagi Abdurrahman Wahid, yang memberikan definisi terhadap pesantren secara teknis sebagai “a place where santri (student) live (suatu lembaga di mana seorang santri/murid tinggal)”⁶.

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari⁷.

Sedangkan pengertian Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (nation) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dan nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.⁸

Beberapa Bentuk Nasionalisme

Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai sebagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warganegara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi. Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampuradukkan sebahagian atau semua elemen tersebut.

- Nasionalisme kewarganegaraan (atau nasionalisme sipil).
- Nasionalisme etnis.
- Nasionalisme romantik (juga disebut nasionalisme organik, nasionalisme identitas)
- Nasionalisme Budaya

⁶ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Pustaka Rizki Putra, Semarang: 2007, hal. 12.

⁷ Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1988, hal. 1.

⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/nasionalisme>

- Nasionalisme kenegaraan.
- Nasionalisme agama⁹.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous), di mana pondok pesantren tetap mempertahankan tentang nilai-nilai keaslian Indonesia yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme.

Sikap nasionalisme yang diterapkan dalam pesantren sesuai dengan salah satu contoh penemuan identitas bersama dan menghapus ta'ashub dalam kesatuan nation-state telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. Komunitas Madinah, sebagaimana disebut oleh Thomas Arnold adalah negara bangsa (nation-state) pertama dalam sejarah dunia. Negara Madinah mampu meredam ego kesukuan, perbedaan agama dan sekterian yang memang sangat akut pada zaman itu. Komunitas Madinah yang dibangun Nabi dengan dasar Piagam Madinah merupakan cikal bakal konsepsi negara kebangsaan yang dibangun bukan atas dasar satu kelompok kesukuan dan etnik, tetapi rasa kebersamaan dalam perdamaian.

Dalam sebuah Hadist Nabi SAW bersabda :

“Ya Allah, jadikan kami mencintai Madinah seperti cinta kami kepada Makkah, atau melebihi cinta kami pada Makkah” (HR al-Bukhari 7/161).

Nabi Ibrahim juga memberikan teladan bagaimana mengungkapkan doa dan kecintaan terhadap sebuah negara yang sejahtera dan makmur sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah ayat 126 :

⁹ *Ibid*

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa..”¹⁰

Mencintai negara dan tanah air merupakan konsep bagaimana seorang hamba membela kemerdekaan, menjaga kesatuan dan merawat perdamaian serta bekerjasama dalam keberagaman suku, etnik, bahasa dan agama dalam satu teritori. Syeikh Rasyid Ridha dalam sebuah tanya jawab menyerukan bahwa kaum muda muslim untuk menjadi teladan bagi warga lain, apapun agamanya. Menjadi teladan dalam hal kerjasama dengan seluruh warga untuk memajukan bangsa. Membela nasionalisme bisa seiring dengan ukhuwah Islamiyah karena kemajuan bangsa sarana bagi kemajuan umat.

Nasionalisme dengan demikian ekspresi keteladan religius sebagaimana para Nabi telah memberikan teladan untuk selalu mencintai dan membela negeri dari ancaman kerusakan. Pesantren membantu anak-anak bangsa memelihara segenap memori kolektif bangsa ini dari masa lalu tentang kejayaannya, tentang segenap pengalamannya berhadapan dengan bangsa-bangsa asing, hingga membantu mereka mengingat kembali perjuangan orang-orang yang berkorban untuk bangsa dan tanah air ini. Mekanisme itu dilakukan dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara dan segenap praktik-praktik keagamaan, kesenian dan berkebudayaan yang menghubungkan satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga solidaritas berbangsa, persatuan dan kebersamaan di antara komponen bangsa ini jadi terjaga.

Pondok Pesantren juga menjadi wadah kaderisasi anak-anak bangsa untuk menjadi pemimpin di masa depan. Calon-calon pemimpin bangsa yang dikader untuk menjadi pelindung, penjaga dan pemelihara

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, PT Panca Cemerlang, Tangerang, 2010, hal. 19

tradisi-tradisi berkebudayaan bangsa ini. Selain itu, pesantren juga menjadi pusat pemeliharaan berbagai tradisi keilmuan yang diproduksi oleh anak-anak bangsa ini. Mulai dari tradisi kesusastraan nusantara hingga tradisi ilmu-ilmu sosial pesantren. Puncak dari jiwa nasionalisme yang ditunjukkan pesantren, khususnya para ulama sebagai “the founding fathers” negara ini yaitu saat disepakatinya penggantian tujuh kata dalam Sila pertama Piagam Jakarta, yang semula berbunyi “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dan diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Tentu saja keputusan ini menimbulkan polemik dikalangan umat Islam sendiri, sebagai umat mayoritas dan tentunya mempunyai peran paling besar dalam memerdekakan bangsa ini.

Selain itu banyaknya jumlah santri yang diasuh sangat potensial apabila dapat dimanfaatkan secara bijak dalam penanaman sikap nasionalisme. Nur Kholis Masjid berpendapat pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut mempengaruhi dan ikut menentukan pendidikan nasional¹¹. Sebagai lembaga pendidikan, diharapkan pesantren dapat menanamkan rasa nasionalisme kepada para santri. Dalam konteks pendidikan, pesantren merupakan sebuah lembaga yang hidup dan dinamis. Banyak ruang yang dapat diperbincangkan, karena ia selalu menarik, segar dan aktual. Dinamika pesantren dan interaksinya dengan masyarakat yang dimainkan oleh santri, kiai dan alumni pesantren semakin memperteguh kembali bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat. Secara mikro maupun makro, pesantren telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk berpegang pada idealisme, mengembangkan kemampuan intelektual, dan perilaku mulia

¹¹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, LKiS Yogyakarta, Yogyakarta, 2007, hal. 94.

untuk menata serta membangun karakter bangsa yang makmur dan berperadaban

Dalam realita hubungan sosial, pesantren senantiasa menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar sosial yang berbasis nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren dengan masyarakat, hubungan kedekatan pesantren dengan masyarakat dibangun melalui kedekatan psikologis dan ideologis.

Disebut kerekatan psikologis adalah pesantren lahir dari relung-relung psikologis masyarakat pedesaan yang religious. Dan disebut ideologis karena pesantren juga menjadi benteng perlawanan dari sebuah keyakinan masyarakat yang prinsipil yaitu agama, hal ini bisa terjadi karena pesantren lahir dari harapan dan cita-cita masyarakat Islam yang rindu akan tatanan kehidupan sosial berbasis nilai keagamaan.

Pesantren lahir dari kesadaran nilai masyarakat yang diwujudkan dalam lembaga pendidikan berbasis nilai agama. Kekuatan basis masyarakat inilah yang menjadi daya dorong kehadiran lembaga ini¹².

Berdasarkan berbagai usaha identifikasi pesantren dapat diketahui bahwa studi tentang pesantren telah cukup banyak dilakukan secara serius. Usaha ini patut dihargai, terutama bila dilihat dari segi posisi pesantren dalam sejarah dan kedudukannya sekarang sebagai tempat pendidikan utama bagi orang islam. Terlebih lagi bila dilihat dari sudut peran yang telah dan akan dimainkannya, sebagaimana uraian sedikit berikut ini.

Dawam Rahardjo menyatakan bahwa kemenangan NU (Nahdatul Ulama') dalam pemilihan umum 1955 sebagai partai politik keempat terbesar, telah menyadarkan banyak orang tentang pengaruh para kiai dan

¹² A. Rofiq. *Pemberdayaan Pesantren menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah kebudayaan.*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2005 hal. 14.

ulama dalam kehidupan politik sekalipun. Namun Dawam melanjutkan tidak banyak disadari bahwa pengaruh para kiai dan ulama itu berbasis pada pesantren di pedesaan Jawa. Banyak yang tidak melihat kekuatan khusus pada pesantren, orang lebih melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tradisional yang mengajarkan islam ortodok¹³

Dalam konteks pembangunan sosial bukan saja menjadi milik dan tanggung jawab institusi pemerintahan, melainkan tanggung jawab bersama antara pemerinintah dan masyarakat. Hanya saja keberadaan pesantren tidak meiliki kewenangan langsung untuk merumuskan aturan sehingga perannya dapat dikategorikan apa yang dikenal dengan partisipasi. Dalam hal ini, pesantren melalui kiai dan santri didiknya cukup potensial untuk turut menggerakkan masyarakat secara umum. Sebab, bagaimanapun keberadaan kiai sebagai elit sosial dan agama menempati posisi dan peran sentral dalam sruktur sosial masyarakat Iindonesia¹⁴.

Secara garis besar pesantren merupakan Founding father sekaligus sebagai abdu daya kehidupan masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan kebutuhan sebagai warga negara. Pesantren juga memberikan kontribusi untuk membangkitkan rasa nasionalisme umat beragama seperti halnya pada tahun 1955 NU menjadi partai besar dalam pemilu.

Kesimpulan

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung

¹³ Ahmad Tafsir. *Ilmu pendidikan Dalam Persepektif Islam*, PT RemajaRosda Karya, Bandung, .2007, hal. 194.

¹⁴ Moh. Khusnurido. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Persepektif Global*, LaksBang Preessindo, Yogyakarta, .2006, hal. 23.

makna keaslian Indonesia (indigenous), dimana pondok pesantren tetap mempertahankan tentang nilai-nilai keaslian Indonesia yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme.

Pesantren membantu anak-anak bangsa memelihara segenap memori kolektif bangsa ini dari masa lalu tentang kejayaannya, tentang segenap pengalamannya berhadapan dengan bangsa-bangsa asing, hingga membantu mereka mengingat kembali perjuangan orang-orang yang berkorban untuk bangsa dan tanah air ini. Mekanisme itu dilakukan dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara dan segenap praktik-praktik keagamaan, kesenian dan berkebudayaan yang menghubungkan satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga solidaritas berbangsa, persatuan dan kebersamaan di antara komponen bangsa ini jadi terjaga.

Dunia pesantren berperan besar dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, karenanya pendidikan dalam pesantren sangatlah efektif untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muthohar, 2007, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Pustaka Rizki Putra, Semarang
- Ahmad Subagyo, 2008, *Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Ahmad Tafsir. 2007, *Ilmu pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Bandung: PT RemajaRosda Karya.
- Ali Maschan Moesa, 2007, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- A.Rofiq, 2005, *Pemberdayaan Pesantren menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

- Dawam Rahardjo, 1988, Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan, Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama, 2010, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Tangerang: PT Panca Cemerlang.
- Hasan Shadily, 1993, Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Moh. Khusnurido, 2006, Manajemen Pondok Pesantren Dalam Persepektif Global, Yogyakarta: LaksBang Preessindo.
- M. Arifin, 1991, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamakhsyari Dhofie, 1982, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/nasionalisme>